

PURA LINGSAR DALAM PENDEKATAN TEOLOGI HINDU

Oleh:

I Wayan Sumertha¹

Abstract

Lingsar Temple, is a place of worship for two ethnicities and two religions namely Hindu Balinese ethnic, and Islam Wetu Telu ethnic Sasak. This phenomenon is something unique and unique in Lombok. Its uniqueness and uniqueness invite various audiences including academics to carry out various studies related to the values stored in it. Lingsar Temple as a symbol of monumental harmony of religious life in Lombok in particular and Indonesia in general. Likewise among tourists, both foreign and domestic, it is the main attraction as a leading tourist attraction for West Lombok regency in Lombok.

Various values are contained in it, but the author is interested in researching the theological values that underlie Lingsar Temple. Based on a number of findings, it can be explained that the theology that underlies Lingsar Temple further emphasizes the worship of "Istadewata", namely: The worship of Lord Shiva as a god in Mount (Agung and Rinjani), as a symbol of Mahadewa Shiva on Mount Kailasa. Lord Lingsar in the form of Spring as a symbol of Lord Vishnu as the Preserver God, manifested in the form of a statue of Garuda Wisnu, and the Goddess Gangga which is realized in the form of a statue or statue of a goddess (beautiful girl).

The dynamism found in *Kemaliq* Lingsar in the form of stones or called "pedewaq" or "pralingga." Which functioned as a medium of worship both by the Wetu Telu Islamic Community of the Sasak ethnic group, as well as the ethnic Balinese Hindu Community in Lombok.

Keywords: *Lingsar Temple and Hindu Theology.*

Abstrak

Pura Lingsar, merupakan tempat ibadah dua etnis dan dua agama yakni Hindu etnis bali, dan Islam *Wetu Telu* etnis Sasak. Fenomena ini menjadi sesuatu yang khas dan unik di Lombok. Kekhasan dan keunikannya ini mengundang berbagai kalangan termasuk kalangan akademisi untuk melakukan berbagai macam kajian terkait dengan nilai-nilai yang tersimpan di dalamnya. Pura Lingsar sebagai simbolisasi monumental kerukunan hidup umat beragama di Lombok khususnya dan Indonesia pada umumnya. Demikian juga di kalangan wisatawan, baik asing maupun domestik, menjadi daya tarik tersendiri sebagai objek wisata unggulan bagi kabupaten Lombok Barat di Lombok.

Berbagai nilai yang terdapat di dalamnya, namun penulis tertarik untuk meneliti tentang nilai teologi yang melandasi Pura Lingsar. Berdasarkan beberapa temuan, dapat diuraikan bahwa teologi yang melandasi Pura Lingsar lebih menonjolkan pemujaan kepada "*Istadewata*" yaitu : Pemujaan kepada Dewa Siwa sebagai Dewa yang berstana di Gunung (Agung dan Rinjani), sebagai simbolisasi Siwa Mahadewa yang berada di Gunung Kailasa. Dewa Lingsar dalam wujud Mata Air sebagai simbolisasi Dewa Wisnu sebagai Dewa Pemelihara, diwujudkan dalam bentuk patung Garuda Wisnu, dan Dewi Gangga yang diwujudkan dalam bentuk patung atau arca seorang dewi (gadis cantik).

Masih terdapat unsur-unsur teologi Lokal, yang bersifat Animisme dan dinamisme yang terdapat di *Kemaliq* Lingsar dalam wujud bebatuan atau disebut "*pedewaq*" atau "*pralingga*."

¹ Dosen STAHN Gde Pudja Mataram

Yang difungsikan sebagai medium pemujaan baik oleh Komunitas Islam *Wetu Telu* etnis sasak, maupun Komunitas Hindu etnis Bali di Lombok.

Kata Kunci : *Pura Lingsar dan Teologi Hindu*.

I. Pendahuluan

Pura Lingsar merupakan tempat suci Agama Hindu yang terdapat di Lombok Barat. Secara historis, Pura Lingsar (Ulon), didirikan oleh Anak Agung Ketut Karangasem. Sedangkan Taman Lingsar, berjarak 100 m, ke arah Barat dari Lingsar ulon, didirikan oleh Anak Agung Anglurah Karangasem, Generasi kedua raja Selaparang dari dinasti Karangasem Bali pada tahun 1714. Pura Lingsar inilah yang menjadi objek penelitian ini. Pura Lingsar disamping sebagai tempat suci Hindu, juga difungsikan sebagai tempat suci oleh Komunitas Islam *Wetu Telu* Suku Sasak di Lombok. Berdasarkan hal tersebutlah Pura Lingsar, dipandang sebagai simbolisasi kerukunan dan keharmonisan hidup antar umat beragama, antara Hindu Bali-Lombok dengan Islam *Wetu Telu* suku Sasak di Lombok.

Dalam kontek Agama Pura Lingsar, sebagai sarana keagamaan yang berhubungan dengan norma, dan petunjuk bagi manusia dalam menjalani hidup kesehariannya dalam rangka mendapatkan kebahagiaan lahir-batin. Dalam konteks sosial, Pura Lingsar sebagai sarana keagamaan dapat dijadikan sebagai perekat

bagi kehidupan masyarakat dalam kebersamaan, persatuan, dan kesatuan.

Namun dalam kondisi dan suasana tertentu, Pura sebagai sarana keagamaan bisa juga menjadi sumber munculnya konflik, keretakan, dan malapetaka, ketika para pendukungnya kurang cerdas menyikapi berbagai permasalahan yang muncul (Geertz, 1983: 475). Fenomena inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang “Pura Lingsar dalam Pendekatan Teologi Hindu”.

I. PURA LINGSAR, DAN SEJARAH PENDIRIANNYA

2.1 Pengertian Pura Lingsar.

Secara etimologi, istilah Pura Lingsar terdiri dari dua kata yaitu Kata “Pura“ dengan Kata “Lingsar”. Istilah “Pura” sebagai tempat suci Hindu berasal dari bahasa sanskerta yaitu dari akar kata “Pur” yang berarti benteng atau Kota. Dalam prasasti Bali kuna, juga dijelaskan istilah Pura diartikan sebagai kota atau pasar, dihubungkan dengan kata “*Wijayapura*” berarti pasaran wijaya. Di dalam Prasasti Sukawana A I (th. 882 M) menyebutkan bahwa tempat suci (tempat pemujaan) diberi nama dengan istilah *Kahyangan* atau *Hyang*. Didalam Prasasti Turunyan (A I

th.891 M) menyebutkan tempat suci dengan nama *Sang Hyang* sehingga ada sebutan “.....*sanghyang di Turunyan*” yang artinya tempat suci di Turunyan (Titib, 2003 : 91). Kemudian di dalam Prasasti Pura Kehen A (tanpa tahun) disebutkan bahwa dalam pemerintahan dinasti Sri Kresna Kepakistan, istilah Pura diartikan sama dengan *kedatuan* atau *keraton* (istana raja), sehingga ada istilah “*Lingarsapura, Swecapura*” dan *Smarapura*” adalah nama kerajaan Gelgel Klungkung.

Istilah Pura sebagai tempat suci baru dikenal pada pemerintahan Dalem Waturenggong di Gelgel Bali, istilah tempat suci yang disebut “*Kahyangan, Parhyangan*” juga diperkenalkan menggunakan istilah Pura untuk pemujaan *Ida Sang Hyang Widhi* dengan segala manifestasinya dan juga pura untuk pemujaan roh leluhur yang telah disucikan melalui upacara dewa pratistha (Titib, 2003 : 92). Istilah pura sebagai tempat suci untuk memuja para dewa dan leluhur ini kemudian berkembang di Lombok seiring dengan kedatangan umat Hindu Bali di Lombok sehingga sampai saat ini tempat suci untuk memuja *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan segala manifestasinya serta pemujaan leluhur disebut dengan istilah Pura.

Selanjutnya istilah “Lingsar” secara etimologi berasal dari kata “*Ling*” dan “*Sar*”. Kata “*Ling*” dalam kamus Kawi-

Indonesia mengandung pengertian kata atau ucapan, maksud atau pikiran, mendengar atau suara. Berarti Sedangkan kata “*Sar*” sama artinya dengan kata “*sara*” atau “*saras*” yang dalam kamus Kawi-Indonesia diartikan sebagai mata air, kolam atau danau, mengalir, terus-menerus (Wojowasito, 1997:156 dan 239). Kata “*Sara*” dalam bahasa Sansekerta menjadi “*Saras*”, berasal dari uart kata “*Sr*” yang mengandung pengertian mengalir atau sesuatu yang memiliki sifat mengalir, seperti air ataupun ucapan/kata. Istilah Lingsar dalam bahasa Sasaknya disebut “*Aik Mual*” berarti air yang melimpah keluar (Mata air). Berdasarkan atas pengertian tersebut oleh Suku Sasak Pura Lingsar disebut dengan nama “*Pura Aik Mual*”. Dalam bahasa Sanskerta, istilah Lingsar berasal dari kata “*Ling*” berarti Sabda (ucapan) dan “*Sar*” berarti jelas atau Sah, lingsar berarti suara (wahyu) yang jelas atau sah. Jadi berdasarkan pengertian dimaksud maka Pura Lingsar mengandung pengertian tempat suci yang berhubungan dengan keberadaan air, sebagai sumber kehidupan atau kesuburan. Pemaknaan ini menguatkan bahwa Pura Lingsar sebagai Pura Ulunsuwi, atau Pura yang berhubungan dengan pertanian. Pemaknaan tersebut juga diperkuat oleh tradisi religius yang dilakukan di Pura Lingsar berhubungan dengan pertanian seperti Perang Topat, merupakan tradisi religius masyarakat

petani, untuk memohon kesuburan tanah dan penghasilan pertanian yang melimpah.

Pura Lingsar yang menjadi objek penelitian ini adalah Pura Lingsar yang juga disebut dengan nama Taman Lingsar. Secara historis, sebutan Taman Lingsar dikenal belakangan, dihubungkan dengan fungsinya disamping sebagai tempat suci juga sebagai pesanggrahan Anak Agung Anglurah Karangasem. Sebutan Taman Lingsar juga dihubungkan dengan dua telaga yang berada di bagian madya mandala. Istilah Taman Lingsar bagi masyarakat Hindu sesungguhnya bukan merupakan istilah asing karena kata “Taman” dalam kesusastraan Hindu berarti telaga yang mengandung nilai keindahan dan kesucian. Di dalam kitab-kitab Purana dan Itihasa, istilah Taman banyak disebut seperti “Taman Indraloka” adalah pesanggrahan Dewa Indra. “Taman Sriwedari” adalah pesanggrahan Dewa Wisnu yang menurut ceriteranya dulu pernah diturunkan ke Bumi oleh Sukasrana (adik Patih Sumantri) atas permintaan Dewa Wisnu ketika turun ke Bumi menjadi Arjuna Sahasrabahu, Raja kerajaan Mayaspati (Agastia, 1987:160). Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan bahwa istilah “Taman” sebagai nama lain dari telaga mengandung pengertian suci dan tenget (Bhs. Bali) atau keramat (bhs. Sasak). Air Taman atau telaga mengandung nilai-nilai kesucian atau keramat dan tenget sehingga tidak difungsikan atau

dimanfaatkan sebagai permandian umum. Air dari Taman (mata air di kemaliq), difungsikan untuk pembersihan benda-benda suci dan sebagai air suci (Tirtha) untuk kepentingan upacara keagamaan.

Istilah lain dari Taman juga adalah “*beji*” yang sangat melekat dengan Pura sebagai tempat suci. *Beji* adalah tempat suci untuk mengambil air untuk pembuatan Tirtha atau *banyun cokor* Ida Bhetara. Sebagai Bejinya Pura atau Taman Lingsar, terdapat di halaman Kemaliq, terdapat mata air sebagai pelinggih Bhetara Lingsar. Secara empiris setiap upacara piodalan di Pura Lingsar (Lingsar Gaduh), mendak (mundut) Bhetara Tirtha, dari *Kemaliq* (Bhetara Lingsar), menuju ke Pura Lingsar Gaduh. Jadi secara struktur setiap Pura terdapat beji, sebagai tempat mendak bhetara Tirtha pada saat ngadegang (*nedunan*), yang dilakukan sehari sebelum upacara piodalan.

2.2 Sejarah Pendidikan Pura Lingsar.

Secara historis, Pura Lingsar (Lingsar Ulon) didirikan oleh Anak Agung Ketut Karangasem, melalui petunjuk gaib hasil meditasinya, Anak Agung Ketut Karangasem bersama dengan Ida Ketut Sebali, memohon keselamatan dan kesejahteraan masyarakatnya. Sakeng kujuk (*pageh*) meditasinya, permohonan beliau dikabulkan oleh Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam Wujud “*Pawisik (sabda)*” dengan restu yang jelas atau sah (Tim,

1989:4). Sejalan dengan hal itu, di dalam Prasasti Sejarah Lingsar yang ditulis Ide Pedanda Nyoman Noabe dan ditulis kembali oleh Mangku kapitan (2000), menguraikan bahwa Nama Pura/Kemaliq Lingsar mulai muncul ketika orang Bali dari Karangasem berjumlah ± 80 orang pertama kalinya datang ke Lombok. Mendarat di pantai Barat dekat Gunung Pengsong, Lombok Barat. Dari Gunung Pengsong rombongan tersebut melanjutkan perjalanan ke Perampuan, lalu ke Pagutan kemudian ke Pagesangan. Dari Pagesangan, rombongan berjalan kaki sampai di daerah Punikan, seluruh anggota rombongan merasa haus dan lapar sehingga beristirahat untuk makan minum. Setelah selesai makan tiba-tiba terdengar suara seperti letusan dan bergemuruh. Kemudian mereka mencari asal suara tersebut yang ternyata adalah sebuah mata air yang baru meletus, lalu ada wahyu mengatakan kalau sudah menguasai Lombok maka buatlah Pura disini. Kemudian luapan air itu diberi nama *Aik' Muai* yang artinya air yang mengalir.

Selanjutnya nama *Aik-Muai* berubah menjadi Lingsar, dari kata "*Ling*", yang artinya wahyu atau sabda dan "*Sar*" yang artinya syah atau jelas. Jadi Lingsar artinya wahyu yang jelas. Sedangkan sumber mata airnya terletak tidak jauh dari daerah tersebut, dan diberi nama "*Aik' Muai*" (Air Timbul) yang letaknya di sebelah timur Lingsar (Ida

Pedanda Nyoman Nuaba, 2000 : 1-2). Dalam versi yang berbeda, menurut Ahmad Sodli, dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa : Kamalika adalah suatu bangunan yang di dalamnya terdapat sumber mata air Lingsar. Menurut ceritanya, mata air ini terjadi ketika tongkat Syekh K.H.Abdul Malik ditancapkan ke tanah dan dicabut kembali, lalu keluarlah air yang sangat deras dari tanah. Mata air kemudian ditampung dalam kolam dan dibuat sembilan pancuran yang terbagi dua, satu tempat pancuran berjumlah lima dan satu tempat lagi berjumlah empat pancuran. Mulai saat itu, sumber mata air tersebut dijadikan sebagai tempat bersemadi atau berdoa bagi umat Sasak dan umat Hindu.

Apabila umat Sasak (Islam) akan berdoa atau minta kepada Allah, mereka harus meminta izin kepada Pemangku Kemaliq dan berdo'anya dipimpin oleh pemangku atau orang yang mewakilinya. Lain halnya dengan umat Hindu, kalau akan berdoa atau semadi di Kemaliq, mereka tetap harus meminta izin kepada pemangku, namun berdoa sendiri tanpa dipimpin pemangku. Pendirian Pura Lingsar (Ulon) sejaman dengan pendirian Taman/Pura Mayura, Pura Meru di Cakranegara, Pura Suranadi di Suranadi dan Taman/Pura Narmada dan tergolong Pura kuna di Lombok, sedangkan Taman Lingsar belakangan didirikan yaitu sekitar Tahun

1681 oleh Anak Agung Angelurah Karangasem.

II. STRUKTUR DAN TEOLOGI PURA LINGSAR

3.1 Struktur Pura Lingsar

Secara struktur Pura atau Taman Lingsar terdiri dari lima halaman yaitu halaman luar (*Nista Mandala*) sebagai halaman parkir dilengkapi dengan bangunan pokok berupa Balai Wantilan yang difungsikan sebagai tempat pementasan seni atau pagelaran budaya baik dilakukan saat upacara piodalan maupun hari-hari tertentu yang dimanfaatkan oleh masyarakat Sasak atau Bali untuk pementasan budaya. Bagian *Madya Mandala*, dibatasi dengan penyengker (tembok) keliling dengan pintu masuk berbentuk candi bentar lengkap dengan Patung Dwara Pala berwujud Raksasa. Pada halaman kedua, terdapat dua telaga besar, mengapit jalan menuju halaman ketiga. Dari halaman kedua menuju halaman ketiga juga dibatasi oleh penyengker (tembok) keliling dengan pintu masuk berbentuk candi bentar yang dilengkapi dengan patung dwara phala berwujud Raksana. Pada halaman ketiga hanya ditanami pohon manggis dan tanaman bunga serta tanaman lain sebagai penyejuk. Di sebelah barat halaman ketiga terdapat bangunan semacam balai pertemuan bagi umat Sasak *Wetu Telu* sejajar dengan komplek perumahan pemangku Kemaliq (pemangku Sasak) beserta keluarga

besarnya. Dari halaman ketiga menuju halaman keempat, dibatasi dengan penyengker dengan pintu masuk berbentuk candi bentar dilengkapi dengan *padulase(aling-aling)* menghadap ke Barat dari arah Timur. Candi bentar ini berukuran lebih kecil dari candi bentar di halaman ketiga dan kedua.

Halaman keempat disebut dengan nama *Bancingah* Pura Lingsar, terdapat tiga buah bangunan Bale. Dua buah Bale Jajar dan sebuah Bale Bundar. Kedua bangunan Bale Jajar ini merupakan tempat kegiatan kesenian dan beristirahat bagi umat yang bersembahyang, berbentuk segi empat panjang, bertiang enam (Sekenem). Atapnya berbentuk limasan dan terbuat dari seng, lantainya terbuat dari batu bata dengan ketinggian 0,66 m dari permukaan tanah, panjang 10,71 m dan lebar 5,25 m. Bale Bundar difungsikan tempat kegiatan rapat dan beristirahat bagi umat yang bersembahyang. Bentuknya segi empat panjang, dan bertiang enam (Sekenem). Atapnya berbentuk limasan dan terbuat dari seng, lantainya terbuat dari batu bata dengan tinggi lantai dari permukaan tanah 0,60 m, panjang 6 m, dan lebar 6 m. Secara geografis halaman *Bancingah*, tanahnya sedikit berbukit, sehingga antara dua buah balai jajar (panjang) sakenam (tiang enam), berada pada gundukan yang lebih tinggi (lebih di atas) dari Bale Bundar yang tepat berada di jabaan kemaliq. Dari *Bancingah*

menghadap ke arah Timur berjejer tiga buah candi kurung (Candi Agung) dan penyengker sebagai pembatas halaman utama. Secara berurutan berjejer dari arah utara ke selatan adalah Candi Agung sebagai pintu masuk ke halaman utama Pura Gaduh. Dilihat bentuk Arsitekturnya nampak Candi Agung, dengan reliefnya lebih menonjolkan kekhasan relief Hindu Bali. Hal ini ditunjukkan dengan sepasang arca *dwaraphala* dalam wujud raksasa di kanan dan kiri pintu masuk, dan di atas (puncak) candi agung terdapat hiasan *bontala* dan hiasan *Boma*.

Selanjutnya adalah candi kurung (Kori Agung) sebagai pintu masuk menuju halaman utama kompleks kemaliq. Bentuk Kori agung ini tidak jauh berbeda dengan Candi Agung yang menjadi pintu masuk Pura Lingsar Gaduh. Juga dilengkapi dengan patung *dwaraphala* yang berwujud raksasa. Namun yang membedakannya adalah pada bagian puncaknya terdapat sepasang patung binatang, diperkirakan patung atau arca anjing (*srigala*) hutan, nampak mulutnya agak panjang. Selanjutnya adalah Candi Kurung (Kori Agung) sebagai pintu masuk kompleks pesiraman. Bentuknya lebih sederhana dan juga menunjukkan kekhasan arsitektur Bali.

Di samping bangunan-bangunan tersebut di atas, pada masing-masing ruang utama Pura Gaduh, Kemaliq dan pesiraman, terdapat bangunan-bangunan yang

difungsikan untuk kegiatan acara religius, baik oleh umat Hindu etnis Bali, Islam Sasak *Wetu Telu* maupun juga masyarakat Cina yang berada (domisili) di Lomok. Secara garis besarnya ruang utama Pura atau Taman Lingsar terdiri atas tiga kompleks yaitu : Komplek Pura (Gaduh), kompleks Kemaliq dan komplek Pesiraman yang masing-masing akan diuraikan sebagai berikut :

1. Kompleks Pura Lingsar (Pura Gaduh)

Pura ini dikelilingi oleh tembok dari batu bata dengan tinggi 3,51 m, tebal 85 cm, dan diberi pintu utama di sebelah barat bagian tengah. Tembok batu bata ini disebut pula Kori Agung. Bagian dalam halaman pura (jeroan pura) terdapat bangunan-bangunan suci, diantaranya:

- a. Bale Banten. Fungsinya sebagai tempat sarana upacara, terletak di sebelah barat, bentuknya empat persegi panjang, bertiang enam (*Sekenem*), atapnya berbentuk limasan terbuat dari genteng, berlantai batu bata dengan tinggi 60 cm dari tanah.
- b. Pelinggih Penyungsungan Bhatara Gunung Agung. Fungsinya sebagai pemujaan Betara Gunung Agung, terbuat dari batu bata dan batu padas tanpa atap (*Padmasana*). Badan (Pelinggih) dari bangunan ini penuh dengan hiasan bunga *padma* dan relief *punakawan* yang ada dalam cerita pewayangan.
- a. Pelinggih Penyungsungan Betara Alit Sakti di Bukit. Bangunan ini untuk

- sebelah barat dipuja sebagai tempat Betari Ibunya Betara Alit Sakti, mengarah ke bukit, sedangkan sebelah timurnya dipuja sebagai tempat Batara Alit Sakti (Betara di Bukit). Bentuknya empat persegi panjang bertingkat dua dengan enam buah tiang (Sekenem), atapnya berbentuk limasan dan terbuat dari ijuk, dan lantainya terbuat dari batu bata.
- b. Pelinggih Penyungsungan Betara Ngerurah, fungsinya adalah tempat pemujaan/ bersemayamnya Ratu Ngerah, dan terbuat dari batu bata dan tanpa atap.
- e. Pelinggih Penyungsungan Betara Gunung Rinjani, Fungsinya sebagai tempat pemujaan Betara Gunung Rinjani. Bentuknya menyerupai empat persegi panjang bertingkat, dasarnya dari batu bata dengan tinggi 6 meter dari tanah dan berhiaskan bunga padma dan relief wayang, beratap ijuk.
- f. Bale Banten, fungsinya sebagai tempat sarana upacara, terletak di sebelah timur, bentuknya empat persegi panjang bertiang enam (*Sekenem*), atapnya berbentuk limasan dari genteng, berlantai batu bata dengan tinggi 60 cm dari tanah.
- g. Bale Pararianan, fungsinya sebagai tempat peristirahatan sebelum/sesudah sembahyang. Terletak di sebelah barat dan timur, berfungsi sebagai tempat peris-tirahatan dan tempat untuk mempersiapkan sesajen yang akan

dipersembahkan. Bentuknya empat persegi panjang, bertiang enam (Sekenem), atapnya berbentuk limasan dari genteng, dan lantainya terbuat dari batu bata dengan tinggi 50 cm dari tanah.

- h. Bale Pawedaan, berfungsi sebagai tempat pendeta memimpin upacara. Bentuknya empat persegi panjang, bertiang enam (Sekenem) dan ditunjang oleh empat buah pilar dari batu bata yang diplester semen dan kapur serta dibatasi masing-masing oleh empat buah tiang kayu. Atapnya terbuat dari genteng, sedangkan atap serambinya dari seng. Lantainya terbuat dari batu bata.

2. Kompleks Bangunan Kemaliq

Kompleks kemaliq dikelilingi oleh tembok dari batu bata yang sekarang keadaannya sudah dipugar. Tembok aslinya terbuat dari tanah dan sekarang sudah diganti dengan batu bata. Di sisi sebelah Barat diberi pintu utama yang disebut Kori Agung (Pemedal). Di sisi sebelah selatan terdapat dua buah pintu untuk menuju ke Kompleks Pesiraman. Bangunan-bangunan yang ada dalam Kompleks Kemaliq ini adalah :

- a. Penyungsungan Betara Gde Lingsar (Betara Lingsar), bentuknya menyerupai segi empat dengan dinding keliling dari batu bata setinggi 1,50 m. Terdapat sebuah pintu masuk di sebelah selatannya. Bangunan ini dibuat beratap seng. Disini tampak banyak batu-batu

yang dibungkus kain putih yang disebut petaulan atau pratina/pratima. Konon orang-orang yang datang bersembahyang/ berziarah untuk memohon sesuatu, jika terkabul mereka akan datang kembali dengan membawa batu yang diletakan dalam bangunan ini. Bagi Umat Hindu Petaulan atau Pratima/Pralingga merupakan stana manifestasi Tuhan yang mempunyai fungsi masing-masing sebagai Istadewata, objek umat untuk berhubungan dengan Tuhan yang menjadi Pujaannya. Sedangkan bagi umat Sasak *Wetu Telu* berkeyakinan bahwa Petaulan (pengastulan) adalah sebagai sarana “Tali Penghubung” yang secara hakekat berarti tempat menghubungi Al-Malik Allah SWT atau tempat bermunajat atau berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jadi keduanya mempunyai nilai dan makna yang hampir sama Pura bagi umat Hindu sebagai tempat menghubungkan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan segala manifestasinya.

- b. Sebuah telaga (Taman) yang di atas bagian utaranya terdapat Arca Garuda Wisnu, yang disebut Batara Wisnu. Telaga atau Taman yang juga difungsikan sebagai beji sebagai tempat pemujaan terhadap Batari Gangga berada disebelah kanan bangunan *Kemaliq*. Arca Garuda Wisnu, menurut keyakinan

Hindu adalah berfungsi sebagai pemelihara dan pemberi kesejahteraan atau kemakmuran hidup manusia. Demikian juga Bhatari Gangga adalah nama sungai yang sangat disucikan oleh umat Hindu di India. Dalam ajaran Hindu untuk membuat Tirtha, mantranya disebut dengan Gangga Stawa, Tirtha bagi umat Hindu adalah air kehidupan. Hal inilah yang menjadi dasar sehingga masyarakat yang datang ke Lingsar bertujuan untuk mohon kesejahteraan dan keharmonisan hidup, dimurahkan rejekinya.

- c. Bale Sakepat, jumlahnya dua buah dengan masing-masing tiangnya berjumlah empat buah bangunan ini terletak di sebelah barat dan timur. Bale sekepat (sakepat) yang terletak di timur dengan atap genteng, berlantai batu bata setinggi 30 cm dari tanah. Bale Sekepat yang berada barat digunakan sebagai tempat Pawedaan dalam prosesi upacara dan tempat Pedande (Pandita) memimpin upacara, sedangkan Bale Sekepat yang berada di sebelah timur digunakan sebagai tempat banten untuk mempersiapkan sarana upacara lainnya.
- d. Bangunan Baru, yang berfungsi sebagai tempat peristirahatan bagi umat (Hindu dan Sasak) yang bersembahyang, terletak dibagian selatan.

3. Kompleks Pesiraman

Kompleks Pesiraman ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu Pesiraman Laki-laki (Permandian untuk kaum laki-laki), dan Pesiraman Perempuan (Permandian untuk kaum wanita). Kompleks ini dikelilingi oleh tembok dengan tinggi 2 meter yang terbuat dari batu bata dan di bagian sebelah baratnya terdapat sebuah pintu masuk. Di dalam Kompleks Pesiraman ini terdapat beberapa bangunan, yaitu :

a. Bangunan Betara Bagus Balian, fungsinya untuk memohon kesembuhan dari penyakit yang disebabkan oleh non medis. Berdasarkan cerita rakyat secara turun-temurun, dulu ada orang sakit, dan sudah dicoba berbagai macam dan jenis obat, baik medis maupun non medis, tetapi tidak juga sembuh-simbu. Akhirnya diajak nangkil ke Lingsar dan mandi dipesiraman akhirnya bisa sembuh, dan itulah sebabnya dibuatkan pelinggih yang disebut dengan Pelinggih Bhetara Bagus Balian. Terdapat Pancuran yang jumlahnya lima buah di tempat Pesiraman Laki-laki dan empat buah di tempat Pesiraman Wanita. Kedua kelompok bangunan ini letaknya agak di bawah, berbentuk empat persegi panjang dengan dinding dan lantai dari batu bata. Pada bagian selatan bangunan ini terdapat tangga naik untuk menuju halaman pura.

b. Bangunan pancuran yang terbagi menjadi 2 tempat (ruang) yaitu disebelah timur terdiri dari lima (5) buah pancoran dan sebelah barat berjumlah empat (4) buah. Keseluruhan pancoran berjumlah sembilan (9) buah pancoran, diberi nama Pancoran Siwa (Bhs. Sasak) yang sebelah timur untuk laki-laki dan sebelah Barat untuk perempuan. Kedua pancuran tersebut dimanfaatkan oleh setiap orang yang ingin membersihkan diri sebelum melakukan persembahyangan. Adapun kesembilan pancoran (pancoran Siwa) dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu : Pancoran yang berjumlah lima (5) buah dan pancoran yang berjumlah empat (4) buah, difungsikan sebagai tempat mandi suci.

c. Kesembilan pancoran (Pancoran Siwa) juga disebut Pancuran Loji, dulunya pada jaman pemerintahan Anak Agung Ngurah Karangasem berkuasa difungsikan sebagai tempat pemandian Anak Agung dan istri/permaisuri. Pancoran yang berjumlah lima untuk permandian raja (laki-laki) dan pancoran yang jumlahnya empat sebagai tempat permandian istri raja (perempuan).

3.2 Struktur Teologi Pura Lingsar

Struktur teologi Pura Lingsar yang dimaksudkan dalam penelitian ini, dimaknai sebagai konsep ketuhanan yang dipuja di Pura Lingsar. Namun sebelumnya akan diuraikan sekilas tentang teologi

Hindu dan karakteristiknya yang diuraikan sebagai berikut :

a. Teologi Hindu

Dalam kamus Bahasa Indonesia W.J.S. Poerwardamita kata teologi berarti pengetahuan tentang Tuhan, dasar-dasar kepercayaan kepada Tuhan dan agama berdasarkan pada kitab-kitab Suci. Dalam kamus filsafat, secara sederhana dijelaskan bahwa teologi adalah suatu studi mengenai pertanyaan tentang Tuhan dan hubungannya dengan dunia realitas. Dalam pengertian yang lebih luas, teologi merupakan salah satu cabang dari filsafat atau bidang khusus inquiri filosofi tentang Tuhan (Runes,1953:317). Kata teologi berasal dari kata *theos* yang artinya Tuhan dan *logos* yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi teologi adalah pengetahuan tentang Tuhan (Donder, 2006:4). Menurut Maulana dkk, mengemukakan bahwa teologi secara arfiah berarti teori atau study tentang Tuhan. Dalam praktek, istilah teologi dipakai untuk kumpulan doktrin (ajaran) dari kelompok keagamaan tertentu atau pemikiran individu. Teologi atau dalam bahasa sansekertanya Brahmanawidya atau Brahma Tattwa Jnana adalah ilmu tentang Tuhan (Pudja, 1984:14).

Berdasarkan hasil telaah terhadap kitab suci Veda dan pengamatan empiris tentang praktek keagamaan di India dan Indonesia (Bali), serta Lombok, maka

Tuhan Yang Maha Esa disebut dengan berbagai nama. Berbagai wujud digambarkan untuk Yang Maha Esa itu, walaupun Tuhan Yang Maha Esa tidak berwujud dalam pengertian materi maupun dalam jangkauan pikiran manusia, dan di dalam bahasa Sansekerta disebut *Acintyarūpa* yang artinya tidak berwujud dalam alam pikiran manusia, dan dalam bahasa Jawa Kuno dinyatakan “*Tan kagrahita dening manah mawang indriya*” (Tidak terjangkau oleh akal dan indriya manusia) (Titib, 2003:10). Mahārṣi Vyāsa (Badarāyaṇa) dalam bukunya yang berjudul *Brahmā-sūtra, Vedāntaśāstra* atau *Vedāntasāra*, disebutkan bahwa Tuhan adalah : “*Janmādyasya yataḥ*” (I.1.2), yang oleh Swāmi Śivānanda (1977) diterjemahkan sebagai berikut : *Brahman* adalah asal muasal dari alam semesta dan segala isinya (janmādi = asal, awal, penjelmaan dan sebagainya, asya = dunia/alam semesta ini, yataḥ = dari padanya). Jadi menurut sūtra (kalimat singkat dan padat) ini, Tuhan Yang Maha Esa yang disebut Brahman ini merupakan asal mula segalanya. Penjelasan ini sesuai dengan bunyi mantram Puruṣa Sūkta ṚgvedaX.90.2, berikut :

“*puruṣa evedam sarvaṁ, yadbhūtaṁ yacca bahvyam, utāmṛtatvasyeśā no yadan-nenāti rohati*”

artinya :

Tuhan sebagai wujud kesadaran agung merupakan asal dari segala yang telah

ada dan yang akan ada. Ia adalah raja di alam yang abadi dan juga di bumi ini yang hidup dan berkembang dengan makanan (Titib, 2003:11).

Jadi untuk kepentingan akal dan pikiran manusia sebagai pemuja, dalam sistem pemujaan manusia membuat bangunan suci (*Pura*), *arca*, *pratimā*, *pralingga*, mempersembahkan *bhuṣaṇa*, *sesajen* dan lain-lain, sebagaimana kepentingan manusia sendiri, untuk menunjang kepercayaan atau keyakinannya. Demikian juga halnya ditemukan di Pura Lingsar terdapat berbagai pelinggih baik berbentuk arca (patung) atau pratima dan relief, kesemuanya itu adalah sebagai medium atau perantara manusia untuk menghubungkan diri dengan Tuhan sebagai pujaanya.

b. Karakteristik Sistem Pemujaan Hindu.

Agama Hindu percaya akan adanya Tuhan Yang Esa (tunggal), dan meyakini bahwa Tuhan ada pada setiap materi (benda) di seluruh alam semesta ini, sebagai hasil ciptaan-Nya. Agama Hindu hanya memuja satu Tuhan, *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Hyang Widhi Maha Kuasa. Keterbatasan pikiran manusia, mendorong umat Hindu memuja Tuhan pada Manifestasi/kekuatan sebagai bagian dari Kemahakuasaan-Nya seperti memuja Tuhan sebagai Pencipta (Dewa Brahma), Sebagai Pemelihara (Dewa Wisnu) dan sebagai pelebur atau pemralina (Dewa Siwa), dan berbagai pemujaan yang

lainnya. Berdasarkan fenomena dan pemaknaan inilah, dalam sistem pemujaan kepada Tuhan Agama Hindu memuja Tuhan yang satu itu melalui berbagai bentuk atau wujud. Hal inilah disebut dengan istilah "*Ista Dewata*" yaitu : Perwujudan Tuhan dalam berbagai wujud-Nya, dan manusia (umat Hindu) diberikan kebebasan untuk memilih dewa yang diutamakan dalam pemujaan. Setelah Sang Hyang Widhi bermanifestasi sebagai Sang Hyang Guru Suksma maka beliau bermanifestasi lagi menjadi kekuatan-kekuatan yang bersemayam pada bangunan-bangunan suci yang lain sesuai dengan fungsinya.

Demikian juga halnya dalam mengamalkan cara dan jalan yang ditempuh dalam memuja Tuhan disebut dengan istilah "*Adikara*" yaitu : kebebasan memilih ajaran dan cara mengamalkan Agama Hindu itu sendiri. Pengertian ini sesuai dengan bhagawadgita Bab. IV, sloka 11 menyebutkan bahwa :

"Ye yatha mam prapadyante, tam tathai'va bhajamy aham, mama vartma'nuvartante, manushyah partha sarvasah"

Artinya :

Jalan manapun ditempuh manusia, ke arah-Ku semuanya Ku-terima, dari mana-mana semua mereka menuju jalan-Ku oh parta.

Teks di atas mengungkapkan bahwa Tuhan akan menemui setiap orang

yang mengharapkan karunia dari-Nya, dan menerima mereka yang menempuh jalan-Nya. Tuhan tidak menghapus harapan setiap orang yang tumbuh menurut kodratnya, dan tiada berat sebelah. Hanya kepada masing-masing orang menurut jalan dan kepercayaannya sendiri untuk mencapai Tuhan terletak perbedaan, yang bukan merupakan pilihannya. Jadi maksudnya adalah : jalan upacara, jalan sembahyang, jalan pengetahuan, jalan filsafat atau meditasi, semuanya menuju kepada Tuhan yang satu. Berdasarkan pemaknaan tersebutlah, ajaran Hindu memberikan kebebasan cara dan jalan untuk memuja Tuhan, karena semua jalan atau cara itu diciptakan oleh Tuhan dan akan selalu menuju kepada Tuhan sendiri. Demikian juga halnya dengan Pura Lingsar di Lombok, berbagai cara dan jalan yang diilakkan baik oleh komunitas Hindu etnis Bali, maupun komunitas Islam Wetu Telu etnis sasak bahkan Komunitas Bodha etnis Cina dapat dan diterima memuja di Pura Lingsar, sesuai caranya masing-masing, dan diyakini akan sampau kepada Tuhannya.

c. Teologi Pura Lingsar

Teologi Pura Lingsar yang dimaksudkan dalam penelitian ini dimaknai sebagai bentuk Tuhan yang dipuja di Pura Lingsar. Bertautan dengan pemahaman tersebut, dan merujuk kepada bentuk dan jenis pelinggih yang terdapat baik di Pura Lingsar Gaduh maupun di Kemaliq,

menunjukkan bahwa teologi Pura Lingsar berfifat "*Ista Dewata*", yaitu : Tuhan sebagai objek pemujaan di Pura Lingsar berwujud manifestasi Tuhan dalam Wujud Dewa. Sebagaimana diuraikan dalam struktur pelinggih di Lingsar Gaduh, terdapat pelinggih untuk memuja Ida Bhetara Gunung Agung (Bali), sebagai perwujudan Siwa Mahadewa. Pemujaan terhadap Ida Betara Alit Sakti di Bukit, yang memberkati dan membantu Anak Agung Ketut Karangasem mengembangkan kekuasaannya di Lombok. Pemujaan terhadap Ida Bhetara Gunung Rinjani.

Pemujaan terhadap Bhatara Lingsar, yaitu mata air yang terdapat di Kemaliq, sebagai simbolisasi Dewa Wisnu yang digambarkan dalam wujud Dewa Wisnu mengendarai Burug Garuda yang terdapat di bagian sebelah utara kekebutan dan Bhetari Gangga, yang digambarkan dengan patung seorang dewi yang terletak dibagian sebelah timur *kekebutan* (mata air). Berdasarkan uraian tersebut di atas, kesemua simbol-simbol yang digambarkan sebagai bentuk teologi Lingsar berhubungan dengan gunung dan air. Hal ini memberi makna bahwa bahwa Pura Lingsar berhubungan dengan teologi pertanian, karena gunung dan air merupakan sumber kehidupan bagi para petani (pertanian), air dan gunung simbolisasi kesuburan dan kesejahteraan hidup masyarakat petani (pertanian). Berdasarkan hal tersebut maka

Pura Lingsar difungsikan sebagai Pura fungsional dalam bidang pertanian atau *Ulung Swi* (Pura Sawah). Unsur-unsur Animisme dan dinamisme sebagai teologi Lokal Suku Sasak masih terdapat di *Kemaliq* Lingsar dalam wujud bebatuan atau disebit “pedewaq” atau “pralingga.” Yang difungsikan sebagai medium pemujaan baik oleh Komunitas Islam *Wetu Telu* etnis sasak, maupun Komunitas Hindu etnis Bali di Lombok.

III. Penutup

Berdasarkan kajian tersebut di atas, maka bersama ini dapat disimpulkan bahwa Pura Lingsar, secara teologis, sebagai tempat pemujaan kepada tuhan dalam manifestasinya sebagai “Istadewata” yaitu : Pemujaan kepada Dewa Siwa sebagai Dewa yang berstana di Gunung (Agung dan Rinjani), sebagai simbolisasi Siwa Mahadewa yang berada di Gunung Kailasa. Dewa Lingsar dalam wujud Mata Air sebagai simbolisasi Dewa Wisnu sebagai Dewa Pemelihara, diwujudkan dalam bentuk patung Garuda Wisnu, dan Dewi Gangga yang diwujudkan dalam bentuk patung atau arca seorang dewi (gadis cantik).

Adonis, Tito. 1989. Suku Terasing di Bayan Daerah Propinsi Nusa Tenggara Barat, Jakarta : Depdikbud, Dirjen Kebudayaan

Agung, A.A. Ketut. 1991. Kupu-Kupu Kuning yang Nyeberang di Selat

Terdapat juga unsur-unsur teologi Lokal, yang bersifat Animisme dan dinamisme sebagai teologi Lokal Suku Sasak masih terdapat di *Kemaliq* Lingsar dalam wujud bebatuan atau disebit “pedewaq” atau “pralingga.” Yang difungsikan sebagai medium pemujaan baik oleh Komunitas Islam *Wetu Telu* etnis sasak, maupun Komunitas Hindu etnis Bali di Lombok.

DAFTAR PUSTAKA

Lombok, Denpasar : Upada Sastra.

- Ahyar Fadly, M. 2008. *Islam Lokal, Akulturasi Islam di Bumi Sasak, Pringgarata, Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat* : STAIQH Press.
- Ali, Murzid. 2000. *Problema Komunikasi Antar Umat Beragama*, Jakarta : Badan Penelitian dan pengembangan Agama Departemen Agama RI, Proyek peningkatan Kerukunan Hidup Umat Beragama Jakarta.
- Ali, M. Muhammad. 1999. *Praktek Keberagamaan Islam Watu Telu di Lombok Nusa Tenggara Barat*, Tesis Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Apte, Vaman Sivram. 1987. *The Practical Sanskrit-English Dictionary*, Motilal Banarsidass, New Delhi.
- Arikunto, Suharsini. 2002. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan Praktek*, Jakarta : Renika Cipta.
- Badudu, J.S. Muhamad Zain. 2001. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Brannen, Julia. 1999. *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Bryan S. Turner, 2012. *Teori Sosial dari Klasik sampai Postmodern*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Budiwanti, Erni. 2000 *Islam Sasak, Wetu Telu Versus Waktu Lima*, Yogyakarta : LkiS (Yayasan Adikarya IKAPI dan Ford Foundation).
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Format-format penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* Surabaya : Airlangga Universitas Press.
- Donder, I Ketut. 2010. *Teologi : Memasuki Gerbang Ilmu Pengetahuan Ilmiah Tentang Tuhan, Paradigma Sanatana Dharma*.
- Fadly, Muhammad Ahyar. 2008. *Islam Lokal, Akulturasi Islam di Bumi Sasak, Nusa Tenggara Barat* : STAIQH Press.
- Koentjaraningrat, 1985. *Kebudayaan, Mentalites dan Pembangunan*, Jakarta : PT. Gramedia.
- Lalu Lukman, H. 2005. *Pulau Lombok dalam Sejarah, ditinjau dari aspek Budaya*, Koleksi Perpustakaan Daerah Nusa Tenggara Barat.
- Mulyana Agus & Darmiasti. 2009. *Historiografi di Indonesia: Dari Magis-Religius Hingga Strukturis*. Bandung: Refika Aditama
- Nasution, Harun, 2002. *Teologi Islam*, Jakarta: Universitas Indonesia
- Parimarta, I Gde. 2011. *Lombok Abad XIX, Politik, Perdagangan dan Konflik di Lombok 1831-1891*, Denpasar : Puustaka Larasan.
- Poespowardojo, Soerjanto. 1989. *Strategi Kebudayaan, suatu*

- pendekatan filosofis, Jakarta : kerjasama antara SPLP dengan PT Gramedia.
- Raba, Manggaukang dan Asmawati, 2002. Fakta-Fakta tentang Lombok dan Sumbawa, Nusa Tenggara Barat, Mataram : Koleksi Pemerintah Nusa Tenggara Barat.
- Reede, J.J. de, 1989. Universal Symbolism, dalam Simbolism in Hinduism, Central Chinmaya Mission Trust Bombay.
- Richard King, 2001. Agama, Orientalisme dan Poskolonialisme, Sebuah kajian tentang Pertelingkahan antara Rasionalitas dan Mistik, Yogyakarta : Qalam.
- Ritzer, George. 2012. Teori Sosiologi dari sosiologi Klasik sampai Perkembangan terakhir 1817 Postmodern, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sastrodiwiryo, Soegianto. Perjalanan Dang Hyang Nirartha, sebuah Dharmayatra (1478-1560) dari Daha sampai Tambora, Denpasar : PT BP.
- Sekhar Gosh, Ardhendu, 1990. Symbolism and Spiritual Wisdom, India's Life Breath, Bharatiya Vidya Bhavan, Bombay.
- Soeprapto Riyadi, 2002. Interaksionalisme Simbolik, perspektif Sosiologi Modern, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- S. Pendit, Nyoman. 1989. Bhagawadgita, Dengan Teks Bahasa Sanskerta, Terjemahan, Kata Pendahuluan dan Keterangan, Jakarta : Yayasan Dharma Sarathi.
- Sugriwa, I.G.B. 1991. Dwijendra Tattwa, Denpasar : Upada Sastra.
- Suhadi HP, Dkk. H. Usri Indah Handayani. 2004. Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Nusa Tenggara Barat, Pemerintah Propinsi Nusa Tenggara Barat, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Musium Negeri Propinsi Nusa Tenggara Barat.
- Sukanto, Soejomo, 1982. Pengantar Sosiologi, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Suprayogo Imam dan Tobroni, 2001. Metodologi Penelitian Sosial Agama, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Tim, Depdikbud. 1988. Sejarah Daerah Nusa Tenggara Barat (NTB), Proyek Pelestarian/Pemanfaatan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Nusa Tenggara Barat.
- Tim, Editor. 2002. Manfaat Sumberdaya Arkeologi Untuk Memperkokoh Integritas Bangsa, Denpasar : Upada Sastra.

Titib, I Made.2003. *Teologi & Simbol-Simbol Dalam Agama Hindu*, Surabaya : Paramita.

Triguna, I.B. Yudha. Teori tentang Simbol, Denpasar : Widya Dharma Universitas Hindu Indonesia.

Tuner, Bryan S. 1991. Agama dan Teori Sosial, Rangka-pikir Sosiologi dalam membaca eksistensi Tuhan diantara Gelegar Ideologi-Ideologi Kontemporer, Yogyakarta : IRCiSoD.

Tuner, Bryan S. 2012. Teori Sosial dari Klasik sampai Postmodern, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Wirawan, I.B. 2012. Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial & Prilaku Sosial), Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Zailani, Kamarudin. 2007. Satu Agama Banyak Tuhan, Melacak Akar Sejarah Teologi Wetu Telu, Mataram : Pantheon Media Pressindo.

<http://en.wikipedia.org/wiki/Dominus-Iesus>.

